

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakekat Strategi

strategi dalam pendidikan menekankan pada perencanaan, penerapan, dan evaluasi tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah langkah yang penting ketika membentuk karakter peserta didik yang kuat dan bermartabat.¹ Dengan menekankan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar utama, strategi ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran identitas nasional, meningkatkan integritas moral, dan mendorong partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

ketika membentuk karakter peserta didik yang kuat dan bermartabat Menurut Sanjaya (2006), strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai

¹ Haqiem, A., & Nawawi, E. (2023). *Implementasi Penguatan Nilai - Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Pendidikan Abad-21 di Sma Negeri 1 Palembang*. Jurnal Pengabdian West Science, 2(01), 126–135

tujuan pendidikan tertentu.² David (2011) mendefinisikan strategi sebagai sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi merupakan aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar.³ Selain itu, Gulo (2002) juga mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.⁴ Dengan demikian, teori strategi dalam konteks penelitian ini mengacu pada perencanaan, tindakan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan project penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.

teori Crawford (2001) yang menggunakan lima strategi utama untuk memfokuskan siswa dalam aktivitas belajar mengajar ketika di kelas. Strategi tersebut memiliki singkatan REACT meliputi Relating (Menghubungkan), Experincing (Mengalami),

² Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).

³ Fred R. David, Strategic Management: Concepts and Cases, 13th ed. (Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, 2011).

⁴ W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Grasindo, 2002).

Applying(Menerapkan), Cooperating (Bekerja sama) dan Transferring (Mentransfer).

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencaai sasaran khusus yang diinginkan.

Strategi adalah sebuah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana organisasi atau individu mencapai tujuan mereka dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks pendidikan, strategi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana sekolah atau guru mengembangkan dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan ⁵.

Salah satu komponen penting dalam strategi adalah analisis lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, analisis lingkungan melibatkan pemahaman

⁵ Jamila Jamila, M Hasibuan Fauzi, and Sri Ngayomi Yudha Wastuti, "Modul Bimbingan Dan Konseling Berbasis Project Based Learning Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Siswa," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 865–75, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.347>.

tentang konteks sosial, budaya, dan politik. Misalnya, bagaimana nilai-nilai dan norma-norma masyarakat setempat mempengaruhi cara sekolah dan guru mendidik siswa, Bagaimana kebijakan pendidikan nasional, seperti penerapan kurikulum merdeka, berdampak pada praktik pembelajaran disekolah, Dengan memahami konteks ini, kita dapat lebih baik memahami kendalah yang mempengaruhi strategi guru dalam mengimplementasikan project penguatan profil pelajar Pancasila.

Komponen lain dalam strategi adalah perumusan strategi. Dalam konteks penelitian ini, perumusan strategi melibatkan bagaimana guru-guru mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengimplementasikan project penguatan profil pelajar Pancasila. Misalnya, apakah guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran, Bagaimana guru mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran mereka, Dengan menganalisis proses perumusan strategi ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana guru-guru berusaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, teori strategi juga menekankan pentingnya implementasi strategi ⁶. Dalam konteks penelitian ini, implementasi strategi melibatkan bagaimana guru-guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang telah mereka kembangkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Misalnya, bagaimana guru mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk melaksanakan project penguatan profil pelajar Pancasila, Bagaimana guru mengelola dinamika kelas dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, Bagaimana guru mengatasi tantangan atau kendala yang muncul selama proses implementasi, Dengan menganalisis proses implementasi strategi ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Terakhir, teori strategi juga menekankan pentingnya evaluasi dan umpan balik ⁷. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi dan umpan balik melibatkan

⁶ Putri Vadia Dhamayanti, "Systematic Literature Review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Indonesian Journal of Educational Development* 3, no. 2 (2022): 209–19, <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1966/1530>.

⁷ Halimah Tusyadiah, Jannah. Rauhdatul, and Gusmaneli, "Mengoptimalkan Pengalaman Belajar Melalui Penerapan Strategi Dan Yang Efektif," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 1, no. 04 (2024): 663–69.

bagaimana guru-guru menilai efektivitas strategi pembelajaran yang telah mereka terapkan dan menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk memperbaiki atau menyesuaikan strategi pembelajaran di masa depan. Misalnya, bagaimana guru mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh siswa, Bagaimana guru mengumpulkan umpan balik dari siswa, orang tua, atau pemangku kepentingan lainnya tentang efektivitas project penguatan profil pelajar Pancasila, Bagaimana guru menggunakan hasil evaluasi dan umpan balik tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan, Dengan menganalisis proses evaluasi dan umpan balik ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana guru-guru berusaha menjaga dan meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran mereka.

Dalam penelitian ini, penggunaan teori strategi sebagai kerangka analisis dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana guru-guru mengimplementasikan project penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks kurikulum merdeka. Dengan menganalisis faktor-faktor lingkungan, proses perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan umpan balik,

kita dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang kompleksitas dan dinamika proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut.

b. Strategi Guru dalam Pembelajaran

Strategi guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Secara umum, strategi guru dapat didefinisikan sebagai pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran⁸. Strategi guru mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan modern, strategi guru tidak lagi terbatas pada metode ceramah konvensional, tetapi telah berkembang menjadi berbagai pendekatan yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna⁹.

Beberapa teori utama yang mendasari pengembangan strategi guru antara lain:

⁸ Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana. Hal. 126.

⁹ Dale H. Schunk, Learning Theories: An Educational Perspective, 6th ed. (Boston: Pearson, 2012), 229-230.

1). Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)

Howard Gardner mengemukakan bahwa setiap individu memiliki delapan jenis kecerdasan, yaitu linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik¹⁰. Teori ini menyarankan agar guru mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan tersebut, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kekuatan dan potensinya masing-masing.

2) Pembelajaran Sosial

Albert Bandura menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan pemodelan¹¹. Strategi guru yang didasarkan pada teori ini melibatkan demonstrasi, role-playing, dan pemberian contoh konkret dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai model yang mendemonstrasikan keterampilan atau perilaku yang diharapkan, sementara siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan.

¹⁰ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2011), 8-9

¹¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22

3) Pembelajaran Experiential

David Kolb mengusulkan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif¹². Strategi guru yang mengadopsi teori ini mencakup pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, simulasi, dan refleksi pengalaman.

4) Zona Perkembangan Proksimal

Lev Vygotsky memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal, yang merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial siswa¹³. Strategi guru yang didasarkan pada teori ini melibatkan scaffolding, di mana guru memberikan bantuan yang tepat dan bertahap untuk membantu siswa mencapai potensi belajarnya.

5) Pembelajaran Bermakna

David Ausubel menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan

¹² David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2014), 51.

¹³ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

struktur kognitif yang sudah ada pada siswa¹⁴. Strategi guru yang mengadopsi teori ini melibatkan penggunaan advance organizers, peta konsep, dan analogi untuk membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pemahaman yang sudah dimiliki.

Dalam mengimplementasikan strategi-strategi tersebut, guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan ketersediaan sumber daya. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan keterampilan manajemen kelas yang efektif untuk mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran¹⁵.

Penting untuk dicatat bahwa tidak ada satu strategi yang cocok untuk semua situasi pembelajaran. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu memilih dan mengombinasikan berbagai strategi sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa dan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan menjadi krusial bagi guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka

¹⁴ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968), 37-38.

¹⁵ Robert J. Marzano, Jana S. Marzano, and Debra J. Pickering, *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher* (Alexandria, VA: ASCD, 2003), 8-9.

dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, strategi guru perlu diarahkan untuk mendukung pengembangan enam dimensi utama profil pelajar pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Strategi pembelajaran yang dipilih harus mampu memfasilitasi pengembangan karakter, keterampilan, dan kompetensi yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan tuntutan abad ke-21.

2. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

implementasi merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana suatu kebijakan atau program diterapkan dalam praktik. Menurut Edwards (1980), implementasi kebijakan merupakan tahap krusial dalam proses kebijakan publik, di mana kebijakan yang telah diadopsi dilaksanakan oleh unit-unit administratif dengan memobilisasi sumber daya, baik finansial maupun manusia.¹⁶ Van Meter dan Van

¹⁶ George C. Edwards III, *Implementing Public Policy* (Washington D.C.: Congressional Quarterly Press, 1980).

Horn (1975) mendefinisikan implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya.¹⁷ Grindle (1980) juga menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh dua variabel besar, yaitu isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*).¹⁸ Dalam konteks penelitian ini, teori implementasi digunakan untuk menganalisis bagaimana strategi guru dalam menerapkan project penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya.

Teori implementasi merupakan sebuah kerangka konseptual yang sangat relevan dalam konteks penelitian tentang strategi guru dalam mengimplementasikan project penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Teori ini berfokus pada bagaimana sebuah kebijakan, program, atau proyek diterjemahkan dari konsep atau rencana

¹⁷ Donald S. Van Meter and Carl E. Van Horn, "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework," *Administration & Society* 6, no. 4 (1975): 445-488.

¹⁸ Merilee S. Grindle, *Politics and Policy Implementation in the Third World* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1980).

menjadi tindakan nyata yang menghasilkan perubahan atau dampak yang diharapkan ¹⁹.

Dalam konteks pendidikan, teori implementasi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan pendidikan, seperti penerapan kurikulum merdeka atau penguatan profil pelajar Pancasila, diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran di tingkat sekolah atau kelas. Menurut ²⁰ implementasi kebijakan pendidikan melibatkan tiga dimensi utama, yaitu perubahan dalam praktik, perubahan dalam keyakinan dan pemahaman, serta perubahan dalam struktur dan budaya organisasi.

Dalam dimensi perubahan praktik, guru-guru di SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu perlu mengadaptasi strategi dan metode pembelajaran mereka agar sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka dan project penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini dapat melibatkan pengembangan bahan ajar, perancangan kegiatan pembelajaran, serta penggunaan teknologi atau media pembelajaran yang inovatif. Guru juga

¹⁹ Resi Ariyasa Qadri and Rifqie Jauhari, "Desain Kerangka Konseptual Balanced Score Card Pada Lembaga Riset Pemerintah," *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 1, no. 2 (2020): 19–37, <https://doi.org/10.31092/jpkn.v1i2.786>.

²⁰ Tatang Sudrajat and Aan Hasanah, "NILAI-NILAI PANCASILA DAN PERADABAN BANGSA: KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER," *Jurnal MODERAT* 6, no. 4 (2020): 857–67.

perlu mengembangkan keterampilan dalam mengelola dinamika kelas, memfasilitasi diskusi, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

implementasi juga mengingatkan kita tentang kompleksitas dan tantangan yang dihadapi dalam menerjemahkan kebijakan menjadi praktik. Sabatier dan Mazmanian (1980) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, seperti kejelasan tujuan kebijakan, dukungan sumber daya, komitmen dan keterampilan pelaksana, serta kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik ²¹. Dalam konteks implementasi kurikulum merdeka dan project penguatan profil pelajar Pancasila, faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan dan diantisipasi untuk memastikan keberhasilan implementasi.

Misalnya, kejelasan tujuan dan panduan implementasi kurikulum merdeka serta project penguatan profil pelajar Pancasila perlu dikomunikasikan secara efektif kepada guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

²¹ Murthada Sinuraya, Aulia Keiko Hubbansyah, and Nurul Hilmiyah, "Faktor Yang Memengaruhi Efektivitas Implementasi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Umkm Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia* 10, no. 1 (2023): 35–53, <https://doi.org/10.24815/ekapi.v10i1.34091>.

Sekolah juga perlu memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti bahan ajar, fasilitas pembelajaran, serta dukungan pelatihan dan pendampingan bagi guru. Komitmen dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif juga perlu terus ditingkatkan melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Selain itu, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik juga perlu dipertimbangkan dalam implementasi kurikulum merdeka dan project penguatan profil pelajar Pancasila. Misalnya, tingkat literasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dapat mempengaruhi dukungan mereka terhadap program ini. Kondisi ekonomi masyarakat juga dapat mempengaruhi kemampuan sekolah dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk implementasi program. Dalam konteks politik, dukungan dan komitmen dari pemerintah daerah dan pusat juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan skala implementasi program.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, dapat mengembangkan strategi implementasi yang lebih efektif dan kontekstual. Misalnya, sekolah dapat

melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif dalam perancangan dan pelaksanaan project penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan program. Sekolah juga dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, atau dunia usaha untuk memperoleh dukungan sumber daya dan jejaring yang lebih luas.

Dalam jangka panjang, keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dan project penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya akan berdampak pada kualitas pembelajaran dan karakter siswa, tetapi juga dapat menjadi model atau inspirasi bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang teori implementasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk menerjemahkan kebijakan pendidikan menjadi praktik nyata yang berdampak positif bagi masa depan generasi muda Indonesia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembahasan di atas mengenai Implementasi berdasarkan poin-poin yang disebutkan. pembahasan ini akan mencakup peneertian, ciri-ciri, dan tujuan implmentasi, denan

fokus pada konteks pendidikan dan relevansinya terhadap penelitian ini.

b. Ciri-ciri Implementasi

Implementasi yang efektif dalam konteks pendidikan memiliki beberapa ciri khas. Berdasarkan sintesis dari berbagai sumber, berikut adalah ciri-ciri utama implementasi:

1). Adanya Perencanaan yang Matang

Implementasi yang efektif selalu diawali dengan perencanaan yang cermat. Menurut Sanjaya, perencanaan yang matang mencakup analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan strategi, dan perancangan evaluasi ²². Dalam konteks implementasi project penguatan profil pelajar Pancasila, ini berarti guru-guru harus memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan project, karakteristik peserta didik, dan konteks lokal sebelum merancang strategi implementasi.

2). Pelaksanaan yang Konsisten

Wahab menekankan bahwa implementasi yang berhasil memerlukan konsistensi dalam

²² Wina Sanjaya, "Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran," Jurnal Pendidikan 5,no.2 (2018) : 45-60

pelaksanaan²³. Ini berarti bahwa nilai-nilai dan praktik yang terkait dengan profil pelajar Pancasila harus diterapkan secara konsisten di seluruh aspek kehidupan sekolah, tidak hanya dalam pelajaran tertentu atau kegiatan khusus.

3). Monitoring dan Evaluasi yang Berkelanjutan.

Implementasi yang efektif melibatkan proses monitoring dan evaluasi yang terus-menerus. Arikunto dan Jabar menyatakan bahwa evaluasi berkelanjutan memungkinkan penyesuaian dan perbaikan selama proses implementasi²⁴. Dalam konteks penelitian Ini, ini berarti guru-guru perlu secara reguler menilai efektivitas strategi mereka dalam memperkuat profil pelajar Pancasila dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

4). Adanya Dukungan dari Semua Pihak Terkait

Implementasi yang sukses membutuhkan dukungan dan partisipasi dari semua pemangku kepentingan. Tilaar menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam implementasi kebijakan

²³ Solicin Abdul Wahab, "Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik, " *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 3, no. 1(2020) : 12-28.

²⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, "Evaluasi Program Pendidikan , " *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 4, no.2 (2021) :67-82

pendidikan²⁵. Dalam konteks project penguatan profil pelajar Pancasila, ini berarti melibatkan tidak hanya guru dan siswa, tetapi juga orang tua, administrator sekolah, dan komunitas sekitar.

5). Fleksibilitas dalam Menghadapi Kendala

Implementasi yang efektif memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan tantangan dan kendala yang muncul. Fullan menyatakan bahwa implementasi adalah proses yang dinamis dan memerlukan penyesuaian terus-menerus²⁶. dalam konteks penelitian Ini, ini berarti guru-guru harus mampu menyesuaikan strategi mereka berdasarkan umpan balik dan tantangan yang dihadapi selama proses implementasi.

7). Komunikasi yang Efektif

Implementasi yang berhasil dengan komunikasi yang jelas dan efektif antara semua pihak yang terlibat. Robbins dan Judge menekankan pentingnya komunikasi dalam implementasi perubahan organisasi. Dalam konteks penelitian Ini, ini berarti adanya

²⁵ H.A.R. Tilaar, "Paradigma Baru Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 4 (2020): 1-18.

²⁶ Michael Fullan, "The New Meaning of Educational Change," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 5, no. 3 (2019): 89-104.

komunikasi yang jelas antara guru, siswa, orang tua, dan administrator sekolah tentang tujuan dan proses implementasi project penguatan profil pelajar Pancasila.

c. Tujuan Implementasi

Serupa dengan dikatakan sebelumnya, implementasi ini adalah suatu kegiatan atau proyek yang dilakukan secara sistematis dan dipantau oleh suatu sistem untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah diuraikan di atas, berikut ini adalah beberapa tujuan dari rencana tersebut, tanpa urutan tertentu:

- 1). Tujuan utama pelaksanaan adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah atau sedang dalam proses penyelesaian, dimana itu dilakukan oleh individu ataupun kelompok.
- 2). Mampu mengevaluasi serta mendokumentasikan prosedur selama berlangsungnya suatu proyek atau pekerjaan.
- 3). Untuk dapat membantu tugas-tugas yang tidak akan selesai selama proyek

berlangsung, serta tugas-tugas yang sudah atau sedang dalam proses penyelesaian.

- 4). Untuk memahami kemampuan orang dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan tugas sesuai dengan harapan.
- 5). Untuk menentukan tingkat keberhasilan tugas atau proyek tertentu yang telah ditingkatkan melalui pemeliharaan atau peningkatan.
- 6). Untuk melakukan rencana yang sudah disusun dengan cermat, baik oleh individu ataupun kelompok.
- 7). Untuk menguji serta mendokumentasikan sebuah prosedur terhadap penerapan rencana atau kebijakan.
- 8). Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang mau dicapai di dalam perencanaan atau kebijakan yang sudah dirancang.
- 9). Untuk bisa tau kemampuan masyarakat dalam menerapkan sebuah kebijakan atau rencana sesuai apa yang diharapkan.
- 10). Untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kebijakan atau rencana yang sudah

dirancang demi perbaikan dan peningkatan kualitas.²⁷

3. Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- a. Pengertian Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. D.I. Cleland dan Wr. King mendefinisikan proyek sebagai kumpulan sumber daya berbeda yang dikumpulkan sementara dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Larson mendefinisikan proyek sebagai operasi rumit dan tidak rutin yang bersifat sementara dan dibatasi oleh sumber daya, waktu, uang, dan persyaratan kinerja yang dimaksudkan untuk memuaskan klien. Menurut Schwalbe, proyek adalah upaya jangka pendek untuk membuat barang atau jasa tertentu.²⁸

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkanbahwah proyek adalah suatu usaha yang dilakukan dalam merancang ntuk mencapai tujuan serta

²⁷ Arinda Firdianti, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, (Yogyakarta: GRE Publishing, 2018), 19.

²⁸ Maliki, Irfan. "Pengantar Manajemen Proyek." (2020).

menghasilkan produk dan layanan yang bermanfaat dan menarik.

Menurut Kemdikbud (2021), Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yang saling berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.²⁹ Teori ini menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik, tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Supriano (2022) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi tantangan abad ke-21 dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.³⁰ Teori ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan pada pengembangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam diri siswa.³¹ Dengan demikian, teori Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk menganalisis strategi guru

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Profil Pelajar Pancasila," 2021, accessed June 14, 2023, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>.

³⁰ Supriano, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7, no. 1 (2022): 1-10

³¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

dalam mengimplementasikan project penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada kurikulum merdeka.

b. Karakteristik Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Karakteristik P5 mencerminkan enam dimensi utama yang menjadi fokus pengembangan karakter dan kompetensi pelajar Indonesia. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang masing-masing karakteristik

- 1). Beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia. Karakteristik ini menekankan pentingnya mengembangkan spiritual dan moral pelajar. Ini melibatkan pengembangan pemahaman dan praktik keagamaan, serta penanaman nilai-nilai moral universal³². Melalui Kurikulum Merdeka, pelajar diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, serta menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama dan budi pekerti diarahkan untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama,

³² 67 M. Aziz dan L. Saputra, "Integrasi Nilai-nilai Religius dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila," Jurnal Studi Islam 12, no. 2 (2023): 234-249.

serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

2). Berkebhinekaan global

Karakteristik ini bertujuan mengembangkan pelajar yang memiliki rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan apresiasi terhadap kebhinekaan. Pelajar juga diharapkan memiliki wawasan global dan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat internasional. Pembelajaran di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dan wawasan global, serta memberikan kesempatan bagi pelajar untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan pemahaman antar budaya.

3). Bergotong royong

Karakteristik ini menekankan pentingnya kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan dalam mencapai tujuan bersama. Pelajar juga diharapkan menunjukkan sikap kepemimpinan dan keteladanan. Pembelajaran kolaboratif, proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan gotong royong dan kepemimpinan pelajar.

4). Mandiri

Karakteristik ini bertujuan mengembangkan pelajar yang memiliki inisiatif, kreativitas, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Pelajar harus mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong kemandirian pelajar, melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran berbasis masalah.

5). Bernalar kritis

Elemen ini menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Pelajar harus mampu memecahkan masalah secara sistematis dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka perlu mengintegrasikan kegiatan yang melatih kemampuan berpikir kritis, seperti diskusi, debat, analisis kasus, dan penyelesaian masalah.

c. Implementasi P5 dalam Pembelajaran

Teori P5 menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian dalam

Kurikulum Merdeka. Setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kompetensi pelajar sesuai dengan profil P5. Beberapa strategi implementasi P5 dalam pembelajaran meliputi:

1) Pembelajaran terintegrasi:

Mengintegrasikan elemen-elemen P5 ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.

2) Pembelajaran kontekstual:

Menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata pelajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

3) Pembelajaran berbasis proyek: Melibatkan pelajar dalam proyek-proyek yang menantang, yang memerlukan kerja sama, pemecahan masalah, dan kreativitas.

4) Pembelajaran reflektif: Mendorong pelajar untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan, serta menetapkan tujuan pembelajaran selanjutnya.

5) Penilaian autentik: Menggunakan berbagai metode penilaian yang mengukur tidak

hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam profil P5.

Teori P5 merupakan landasan yang kuat dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; dan bernalar kritis, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan generasi pelajar Indonesia yang berkarakter, berwawasan global, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Implementasi teori P5 dalam pembelajaran memerlukan kolaborasi dan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, cita-cita untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing global dapat terwujud.

4. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin “curir” yang artinya pelari, dan “curere” yang artinya tempat berlari. Istilah

kurikulum berasal dari dunia olahraga zaman Romawi kuno, yang memiliki arti suatu arah yang harus di tempuh pelari mulai start hingga finish. Secara terminologi, kurikulum mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan ataupun mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan³³. Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) sebagai bagian dari upaya reformasi sistem pendidikan nasional. Menurut Kemdikbud (2020), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.³⁴ Kurikulum ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi setiap individu dengan memperhatikan keberagaman minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Mustaghfiroh (2020) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka

³³ Dsisti, Ade Puspa Jelita. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau Dari Standar Penilaian Dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI di MA Insan Qur'ani Susukan*. Diss. Tadris IPA Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021

³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kurikulum Merdeka," 2020, accessed June 14, 2023, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), di mana peserta didik didorong untuk menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Salah satu prinsip utama dalam kurikulum merdeka adalah fleksibilitas dan adaptabilitas. Sekolah dan guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta dengan konteks sosial, budaya, dan geografis di mana sekolah berada³⁵. Dalam konteks penelitian, hal ini berarti guru memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan project penguatan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakat Bengkulu, serta dengan minat dan bakat siswa.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Widodo menyatakan

³⁵ Sutriningsih Sutriningsih et al., "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Fleksibilitas Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2765–70, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

bahwa tujuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

2) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran. Menurut Suyanto, ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

3) Memperkuat Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan penting dari Kurikulum Merdeka adalah memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Ini sejalan dengan upaya penguatan profil pelajar Pancasila yang menjadi fokus penelitian Anda.

4) Mempersiapkan Peserta Didik untuk Tantangan Abad 21

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

5) Meningkatkan Relevansi Pendidikan

Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan fleksibilitas yang diberikan, sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan global.

c. Ciri-ciri Kurikulum Merdeka

1) Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong partisipasi aktif dan kemandirian dalam belajar.

2) Pembelajaran Diferensiasi

Kurikulum ini memungkinkan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

3) Penilaian Foratif

Kurikulum Merdeka menekankan penilaian formatif yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan peserta didik.

4) Pembelajaran Konseptual

Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

5) Pengembangan Kecakapan Abad 21

Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan kecakapan abad 21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

6) Integrasi Nilai-nilai Pancasila

Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek pembelajaran,

sejalan dengan upaya penguatan profil pelajar Pancasila.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan banding untuk penelitian ini dari hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya. Hal ini menunjukkan distingsi atau perbedaan lugas dari penelitian ini sebagai bahan rujukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti:

1. Ningsih et al. (2023)

Ningsih et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Perspektif Progresivisme" menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Masalah yang diteliti adalah analisis penerapan proyek penguatan profil siswa Pancasila pada kurikulum merdeka dari perspektif progresivisme. Tujuan penelitian ini adalah memahami dan mengubah cara pandang pembelajaran pada kurikulum merdeka menjadi lebih progresif, menekankan pada pengalaman langsung, praktik mengambil tindakan, dan kebebasan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek penguatan profil

siswa Pancasila dalam kurikulum mandiri selaras dengan filosofi progresivisme yang mendorong perubahan positif dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada fokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks kurikulum merdeka. Perbedaannya adalah Ningsih et al. menggunakan perspektif progresivisme untuk analisis mereka, sementara penelitian saya lebih berfokus pada strategi guru dalam implementasi proyek tersebut.³⁶

2. Nahdiyah et al. (2022)

Nahdiyah et al. (2022) melalui penelitian berjudul "Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka" menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penguatan profil pelajar Pancasila melalui proyek dalam implementasi kurikulum merdeka. Masalah penelitian ini adalah bagaimana memilih elemen dan sub elemen profil pelajar Pancasila serta asesmen pada proyek penguatan profil tersebut. Hasil penelitian menunjukkan kajian tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan asesmen yang mendukung perwujudan pelajar

³⁶ Eka Putri Ningsih et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Perspektif Progresivisme," *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 163, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16037>.

Indonesia yang memiliki kompetensi global sesuai nilai-nilai Pancasila. Persamaan dengan penelitian saya adalah kajian mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, dimana Nahdiyah et al. menggunakan studi kepustakaan sedangkan penelitian saya melibatkan observasi dan wawancara³⁷.

3. Purnawanto (2022)

Purnawanto (2022) dalam penelitiannya berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka" menggunakan metodologi studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi program profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Masalah yang dibahas adalah prinsip-prinsip utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan secara intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah. Persamaan dengan penelitian saya adalah fokus pada implementasi

³⁷ U, Nahdiyah, A. Arifin, and Juharyanto, "Pendidikan Profil Pancasila Di Tinjau Dari Kurikulum Merdeka," *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar*, no. 5 (2022): 1–8, <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3324/1867>.

profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Perbedaannya adalah Purnawanto mengkaji berbagai pendekatan dan cara implementasi yang lebih luas, sementara penelitian saya lebih terfokus pada strategi guru dalam penerapan proyek tersebut di lingkungan sekolah³⁸.

4. Setiyaningsih & Wiryanto (2022)

Setiyaningsih & Wiryanto (2022) dalam penelitian berjudul "Peran Guru sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar" menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai aplikator profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar. Masalah yang diangkat adalah bagaimana guru dapat menjadi aplikator nilai-nilai Pancasila yang dapat memberikan dampak positif terhadap penerapan kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan nasihat, memperkuat disiplin, toleransi, dan cinta tanah air sebagai bagian dari pembentukan karakter pelajar. Persamaan dengan penelitian saya adalah fokus pada peran guru dalam implementasi profil pelajar Pancasila. Perbedaannya

³⁸ Ahmad Teguh Purnawanto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 21, no. 1 (2022): 78.

adalah penelitian saya lebih berfokus pada strategi spesifik guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila³⁹.

5. Raihan Arsyad Firdausy Asbari (2023)

Raihan Arsyad Firdausy Asbari (2023) dalam artikel "Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan" memberikan pandangan tentang kurikulum merdeka dan perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan opini dan studi literatur untuk menjelaskan keunggulan kurikulum merdeka dalam mendukung pengembangan bakat, keterampilan, dan minat peserta didik. Masalah yang diangkat adalah perubahan positif yang dibawa oleh kurikulum merdeka. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka membawa banyak manfaat bagi sekolah dan guru dalam proses belajar mengajar yang lebih sesuai dengan potensi individu peserta didik. Persamaan dengan penelitian saya adalah keduanya meneliti aspek kurikulum merdeka. Perbedaannya adalah fokus artikel ini lebih pada keunggulan kurikulum secara umum, sedangkan penelitian saya

³⁹ Suci Setyaningsih and Wiryanto Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 3041–52, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>.

meneliti strategi guru dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila⁴⁰.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti perlu memaparkan kerangka berfikir. penelitian berfokus pada dua hal pokok, yaitu strategi guru mengimplementasi P5 dan faktor penghambat kegiatan P5. untuk menjawab rumuan masalah yang telah dipaparan peneliti pada bab pertama, peneliti menggunakan teori Strategi pembelajaran dan Implementasi P5 Dalam Pembelajaran. strategi dalam pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Teori strategi menekankan pada perencanaan, penerapan, dan evaluasi tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁴⁰ Asbari and Santoso, "Kurikulum Merdeka Dan Keunggulannya Dalam Penciptaan Perubahan Di Dunia Pendidikan."

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

